

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditentukan dari pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya mutu lulusan siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas di dalamnya mengatur pendidikan salah satunya berisi tentang pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan sumber-sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Amanah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan.

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, proses pembelajaran dituntut selalu menyesuaikan dengan dinamika masyarakat. Artinya, proses atau model serta teknik dalam pembelajaran

senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan dan dinamika kehidupan masyarakat.

Pendidikan IPS menjadi bagian dalam mata pelajaran dalam kurikulum 2013 yang merupakan salah satu bidang studi yang dihadapkan pada tuntutan dan dinamika kehidupan masyarakat. IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

“Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran (Susanto, 2014: 44). “

Tujuan utama pembelajaran IPS menurut Susanto (2014:44) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan hafalan (kognitif) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, yang dimulai dari

pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan yang lebih luas. Dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

Demikian pula dalam kurikulum, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Proses pendidikan IPS di Sekolah Dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan cenderung bersifat hanya memindahkan pengetahuan secara utuh dari guru kepada murid. Pola pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa jenuh, siswa tidak diajarkan berpikir logis hanya mementingkan pemahaman dan hafalan. Hal ini yang membuat IPS kurang digemari banyak siswa. Sebagian siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran ini karena kegiatan belajarnya berupa budaya hafalan bukan berpikir. Siswa menganggap materi IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.

Selain itu siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang monoton, karena cara guru yang mengajarkannya belum menggunakan

berbagai macam metode. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya dengan penjelasan materi kemudian siswa ditugaskan untuk menulis atau meringkas. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran atau cenderung pasif. Siswa tidak diajarkan untuk mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta ruang lingkungannya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain berpedoman pada buku pelajaran, guru belum dapat memanfaatkan lingkungan sekitar secara optimal untuk belajar. Selain itu, dalam pembelajaran IPS guru tidak menggunakan media yang menarik yang dapat membantu siswa agar mudah memahami suatu materi.

Kejenuhan dalam pembelajaran IPS akan membuat siswa kurang fokus dalam belajar. Ketika siswa jenuh, siswa lebih memilih hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan, seperti mengobrol dengan temannya atau juga asik dengan imajinasinya sendiri. Hal seperti itu akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran. Siswa tidak akan menyerap apa yang akan di paparkan oleh guru apa bila keadaan siswanya tidak dalam keadaan siap belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS sesuai dengan yang diharapkan, maka guru harus pintar dalam memilih metode dan strategi yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Walaupun guru sudah menguasai materi tetapi pembelajaran masih berpusat pada guru maka siswa akan menerima dari guru saja tanpa ada usaha dari siswa untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya. Masalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dewasa ini menjadi permasalahan bagi mata pelajaran IPS. Pemilihan pendekatan pembelajaran berkaitan dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat yang dapat memenuhi tatanan nilai dan implementasi hakikat pendidikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh para guru di SD Negeri 1 Jatilawang terdapat permasalahan pembelajaran yang berasal dari faktor guru dan siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru yaitu menerangkan atau menyampaikan materi ajar, kemudian siswa mendengarkan penjelasan, membuat ringkasan dari buku, dan diberi tugas menghafalkan materi-materi yang penting. Guru belum menggunakan media pembelajaran dan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Dari faktor siswa, siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga tidak mengalami secara langsung seperti melakukan pengalaman pada keadaan sebenarnya dalam kehidupan dunia nyata. Siswa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mengikuti pelajaran. Siswa cenderung pasif, kurang antusias, mengobrol dengan temannya, dan ada pula yang asyik dengan imajinasinya sendiri.

Permasalahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Jatilawang tersebut menjadi salah satu penyebab proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal, karena guru belum menggunakan berbagai metode dan media dalam pembelajaran dan siswa tidak dilibatkan secara langsung

untuk melakukan proses belajar. Berbagai masalah yang dikemukakan, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan, menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas siswa sangat diperlukan untuk proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru khususnya pada kelas III, IV, dan V di SD Negeri 1 Jatilawang. Peneliti memilih menganalisis pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) atau pendekatan kontekstual, karena karakteristik materi dalam kompetensi dasar setiap muatan pelajaran ini memiliki perbedaan dan memiliki kesesuaian atau tidak apabila menggunakan pendekatan CTL.

Masalah yang peneliti alami pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas VI SDN 1 Jatilawang Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah kurangnya pemahaman siswa dalam penguasaan materi yang disampaikan secara abstrak pada materi keberagaman ekonomi yang berkaitan sumber daya alam dan potensi di daerah. Siswa kelas 6 yang berjumlah 20 anak, terdapat 10 siswa tidak memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dibuktikan ketika guru mencoba bertanya jawab dengan materi yang baru disampaikan

hanya 50% dari jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Di bawah ini tabel capaian penguasaan materi siswa kelas VI dalam pembelajaran tematik yang telah dilakukan.

Tabel 1.1 Capaian Penguasaan Materi Siswa Kelas VI

No	Nama Siswa	Penguasaan Materi	
		Baik	Kurang
1	Amira Nuha Dzakiyyah	V	
2	Asyifa Fitria Ramadhani		V
3	Binar Ratih Astagina	V	
4	Briana Octafianza W.A.W	V	
5	Dafi Azka Haura		V
6	Danendra Naufal Ramadhan		V
7	Eka Tri Wahyu Jatmica		V
8	Fadila Nailatul Wardah	V	
9	Fauzan Dwifa Irmawan		V
10	Friska Aureli Rizky	V	
11	Gladysta Kirani Fabianzca	V	
12	Hanifah Putri Syafiqoh	V	
13	Khlar Naeva Adzka		V
14	Lita Fajrianti	V	
15	Lukman Fairuz Zada	V	
16	Nabila Khuzaimi Safitri		V
17	Syifa Nabila Maulani		V
18	Devin Ade Gumilang	V	
19	Banu Himawan Susanto		V
20	Citra Apriliana Dewi		V
	Jumlah	10	10

Selain itu, penguasaan materi siswa juga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah atau kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Data hasil belajar siswa terhadap ketuntasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Jumlah siswa	Jumlah Siswa		Persentase	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
20	10	10	50%	50%

Berdasar tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwasannya hasil belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan hanya 50% saja dari jumlah siswa yang sudah tuntas.

Latar belakang permasalahan melandasi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan Analisis Kritis terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Oleh Guru dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD Negeri 1 Jatilawang Tahun Pelajaran 2021/2022.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode konvensional di SD Negeri 1 Jatilawang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik oleh guru dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD Negeri 1 Jatilawang?
3. Bagaimana hasil belajar pembelajaran tematik siswa setelah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD Negeri 1 Jatilawang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis kritis tentang:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode konvensional di SD Negeri 1 Jatilawang.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD Negeri 1 Jatilawang.
3. Hasil belajar siswa SD Negeri 1 Jatilawang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang dilakukan oleh guru.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa
  - a. Siswa dapat merasakan proses belajar sesuai dengan situasi kehidupan yang nyata;
  - b. Siswa dapat menerapkan hasil proses belajarnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi di lingkungan sekitarnya.
2. Bagi guru
  - a. Guru dapat memperoleh alternatif penggunaan model atau pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran;
  - b. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas.

c. Guru dapat memahami karakteristik siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu dengan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

### 3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi sekolah, diantaranya:

- a. Memberi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran;
- b. Memberi masukan bagi sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Analisis Kritis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut.

Analisis dapat diartikan sebagai aktivitas atau proses untuk meneliti, memisah-misajkan dengan metode tertentu, menghubungkan dalam suatu keseluruhan setiap komponen untuk mencapai tujuan tertentu (Suparjiyanta, 2014).

Sementara, kata kritis memiliki banyak pengertian seperti sangat mendalam, terperinci, mengamati, dan sebagainya (Shahrin Hashim, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kritis diartikan dalam keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis kritis dapat diartikan suatu aktivitas atau usaha untuk meneliti secara mendalam, detail, dan terperinci.

## 2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan aktivitas relasi pedagogis antara guru dengan peserta didik yang dilakukan dalam bentuk penyampaian informasi pengetahuan dengan cara langsung *face to face* tanpa media teknologi maupun digital.

Menurut Djamarah dalam (Sahrir & Ratumanan, 2018) pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran konvensional merupakan bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yaitu terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium, dan sebagainya) (Ekawati, 2019). Pembelajaran konvensional juga dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah biasa dilakukan, sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar (Majid, 2016).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran konvensional merupakan metode

pembelajaran tradisional dengan ceramah secara langsung yang berpusat pada guru tanpa melalui teknologi ataupun media digital.

### **3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang penuh makna, bermakna, dan dimaknakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan aktivitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik dalam situasi social yang natural secara langsung, sehingga peserta didik dapat melakukan pengamatan, pembuktian, penemuan, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang menggunakan berbagai media komunikasi.

Pembelajaran kontekstual selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang proses pembelajaran diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Dengan kata lain sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani mendorong anak untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Puspitasari & Supriatna, 2016).

Menurut Sanjaya dalam (Jumiatin, 2015) pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka.

